

Tema: Hikmah Ibadah Qurban Zaman Modern

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضَ الْأَيَّامِ بِالْفَضَائِلِ وَالْأَعْمَالِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Sidang Jamaah Jumat yang Dirahmati Allah,

Mari kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan nikmat, wabil khusus nikmat kehidupan, kesehatan, serta keimanan yang tiada putus-putusnya kita rasakan hingga detik ini.

Shalawat beriring salam marilah senantiasa kita sanjungkan kepada teladan dan junjungan alam, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah meniti jalan sunnahnya hingga akhir zaman kelak.

Mengawali khutbah di hari yang penuh barakah ini, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi, kepada hadirin jamaah sekalian, dan juga sebagai pesan pengingat bagi seluruh umat Islam di mana pun berada: marilah kita senantiasa memupuk dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa dalam arti yang sebenar-benarnya; teguh menjalankan segala perintah-Nya dan sungguh-sungguh menjauhi segala larangan-Nya, di mana pun kita berpijak dan di zaman apa pun kita hidup.

Saat ini, kita hidup di era modern yang serba cepat, serba instan, dan acapkali sangat materialistis. Zaman di mana pencapaian sering diukur dari materi, kekayaan, dan pameran gaya hidup di media sosial. Di tengah gemerlapnya duniawi ini, Allah menghadirkan kembali syariat ibadah qurban di hadapan kita. Ibadah yang tidak lekang oleh waktu, namun menuntut pemaknaan yang lebih mendalam agar tidak sekadar menjadi rutinitas tahunan atau ajang pameran kedermawanan.

Hadirin yang Dimuliakan Allah,

Landasan utama kita dalam berqurban adalah bentuk manifestasi rasa syukur atas nikmat Allah yang tiada tara. Di era modern ini, kita diberikan kemudahan teknologi, akses rezeki, dan

kenyamanan hidup. Lantas, bagaimana cara kita bersyukur? Allah berfirman dalam Surat Al-Kautsar ayat 1-2:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.

Tafsir ringkas dari ayat ini adalah sebuah teguran halus sekaligus perintah. Allah telah mencurahkan nikmat yang melimpah (Al-Kautsar) kepada kita. Maka, sebagai bentuk balasan cinta seorang hamba kepada Sang Pencipta, kita diperintahkan untuk menegakkan shalat secara ikhlas dan menyembelih hewan qurban. Berqurban adalah bukti bahwa kecintaan kita kepada Allah mengalahkan kecintaan kita kepada harta benda.

Jamaah yang Dirahmati Allah,

Keutamaan berqurban sangatlah besar. Di zaman di mana manusia sibuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaan, Islam mengajarkan kita untuk mengorbankan sebagiannya demi meraih cinta Allah. Dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ، إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا، وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ، فَطَبِّبُوا بِهَا نَفْسًا

Tidaklah anak Adam melakukan suatu amalan pada hari Nahr (Idul Adha) yang lebih dicintai oleh Allah daripada mengalirkan darah (berkorban). Sesungguhnya hewan qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya, dan kuku-kukunya. Dan sesungguhnya darah qurban itu akan sampai kepada (ridha) Allah sebelum darah itu jatuh ke tanah, maka bersihkanlah jiwamu dengan berqurban.

Hadits ini berstatus hasan shahih, diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah. Syarah dari hadits ini menegaskan bahwa tidak ada investasi spiritual yang lebih menguntungkan pada hari Idul Adha selain menyembelih hewan qurban. Darah yang menetes bukan sekadar hilangnya nyawa seekor hewan, melainkan simbol pembersihan jiwa dari sifat kikir, egoisme, dan cinta dunia yang berlebihan.

Lalu, bagaimana kita mengatasi penyakit materialisme di era modern ini? Solusinya adalah dengan memahami hakikat pengorbanan itu sendiri. Allah tidak membutuhkan daging atau darah sembelihan kita. Allah berfirman dalam Surat Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.

Tafsir dari ayat ini sangatlah tajam menyentuh nurani kita. Di zaman di mana orang berlomba-lomba mencari validasi manusia atas kedermawanannya, Allah menegaskan bahwa bukan besarnya sapi atau mahalnnya kambing yang sampai kepada-Nya, melainkan ketakwaan, keikhlasan, dan kepatuhan hati kita. Inilah solusi untuk menghancurkan kesombongan dan pamer (riya) dalam diri kita.

Lebih jauh lagi, bagi mereka yang berhitung untung-rugi secara matematis ala kapitalisme modern, Rasulullah memberikan pandangan investasi akhirat yang luar biasa. Dari Zaid bin Arqam, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah qurban-qurban ini?" Beliau menjawab, "Sunnah bapak kalian, Ibrahim." Mereka bertanya lagi, "Apa keutamaan yang kita peroleh darinya?" Rasulullah menjawab:

بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٍ

Pada setiap lembar bulunya ada satu kebaikan. (HR. Ibnu Majah dan Ahmad, sanad hasan).

Syarah hadits ini adalah motivasi terbesar bagi orang beriman. Di dunia modern, kita tidak mungkin menghitung jumlah bulu domba atau sapi. Begitu pula, kita tidak akan mampu menghitung luapan pahala dan kebaikan yang Allah berikan kepada mereka yang tulus berqurban.

Hadirin yang Berbahagia,

Mari kita renungkan kisah Nabiullah Ibrahim dan putranya, Ismail. Ketika Ibrahim diperintahkan menyembelih anak kesayangannya, itu adalah ujian cinta. Allah merekam keteguhan ini dalam Surat As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Tafsir ayat ini mengajarkan kita sebuah hikmah besar: setiap dari kita memiliki "Ismail" dalam hidup ini. "Ismail" kita mungkin adalah harta, jabatan, karir, gengsi, atau ambisi pribadi yang sangat kita cintai. Melalui ibadah qurban, Allah meminta kita untuk menundukkan "Ismail" kita demi ketaatan kepada-Nya.

Sungguh ironis, di zaman modern ini, banyak orang sanggup membeli gawai model terbaru seharga belasan juta, sanggup berlibur menghabiskan puluhan juta, minum kopi mahal setiap hari, namun merasa miskin dan berat hati saat diajak berqurban yang harganya hanya tiga atau empat juta rupiah. Untuk mereka yang mampu namun enggan, Rasulullah memberikan peringatan yang sangat keras:

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ، فَلَا يَفْرَيْنَ مُصَلَّائَنَا

Barangsiapa yang memiliki kelapangan (harta) namun tidak berkurban, maka janganlah sekali-kali ia mendekati tempat shalat kami. (HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim, sanadnya shahih).

Syarah dari hadits ancaman ini menunjukkan betapa marahnya syariat kepada orang yang bakhil. Mereka yang diberikan kelapangan rezeki namun hatinya tertutup untuk berbagi kelak akan dijauhkan dari rahmat-Nya. Jangan sampai gaya hidup modern kita membuat kita terlarang mendekati barisan orang-orang yang dirahmati Allah.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dirahmati Allah,

Sebagai kesimpulan pada khutbah ini, marilah kita jadikan ibadah qurban sebagai momentum refleksi diri di era modern. Qurban bukan hanya tentang menyembelih hewan, melainkan menyembelih ego, kesombongan, dan kecintaan yang berlebihan terhadap materi. Kebaikan qurban tidak diukur dari seberapa mahal hewan yang kita beli, melainkan dari seberapa tulus hati kita menyerahkan apa yang kita miliki murni karena Allah. Mari kita wujudkan kesalehan sosial dengan membagikan kebahagiaan kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan.

Semoga momentum qurban tahun ini menjadi titik balik bagi kita. Membunuh sifat hewani yang serakah dalam diri kita, mengalirkan darah keikhlasan, dan menghidupkan kembali kepedulian sosial di tengah masyarakat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ
جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلْتَ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ.
أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Mari kita tundukkan kepala dan hati kita, memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ يَا عَالِمًا بِمَا فِي صُدُورِ عِبَادِهِ، طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنْ مَرَضِ حُبِّ الدُّنْيَا الْغُرُورِ. وَارْزُقْنَا
سَعَةً فِي الرِّزْقِ الْمُبَارَكِ، وَأَنْعِمْ عَلَيْنَا بِالْإِخْلَاصِ لِنَقْدِرَ عَلَى إِنْفَاقِ جُزْءٍ مِنْ أَمْوَالِنَا فِي
سَبِيلِكَ، وَمِنْ ذَلِكَ أَدَاءُ شَعِيرَةِ الْأُضْحِيَّةِ

Ya Allah, Yang Maha Mengetahui isi hati hamba-hamba-Nya. Bersihkanlah hati kami dari penyakit cinta dunia yang menipu. Berikanlah kami kelapangan rezeki yang barakah, dan anugerahkanlah

kami keikhlasan untuk mampu menyisihkan sebagian harta kami di jalan-Mu, termasuk untuk menunaikan ibadah qurban.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ قَطْرَةٍ دَمٍ مِنْ أُضْحِيَّتِنَا كَفَّارَةً لِدُنُوبِنَا. وَاجْعَلْ كُلَّ شَعْرَةٍ مِنْهَا حَسَنَةً
تُثَقِّلُ مَوَازِينَ أَعْمَالِنَا فِي الْآخِرَةِ. وَارْزُقْنَا ثَبَاتَ الْإِيمَانِ كإِيمَانِ نَبِيِّكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِخْلَاصَ الطَّاعَةِ كطَّاعَةِ نَبِيِّكَ إِسْمَاعِيلَ

Ya Allah, jadikanlah setiap tetes darah sembelihan qurban kami sebagai pelebur dosa-dosa kami. Jadikanlah setiap helai bulunya sebagai kebaikan yang memberatkan timbangan amal kami di akhirat kelak. Berikanlah kami keteguhan iman seperti Nabi Ibrahim, dan keikhlasan berbakti seperti Nabi Ismail.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ